

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Gagasan teori paritas daya beli lahir dari pemikiran para ekonom pada abad ke 19 seperti David Ricardo (penemu teori keunggulan komparatif) dan Gustav Cassel ekonom yang berasal dari Swedia pada abad ke 20 mempopulerkan teori *Purchasing Power Parity* yang menjadikannya sebagai patokan atau intisari dari suatu teori kurs. Pendekatan paritas daya beli pada awalnya adalah hasil pemikiran dan dikembangkan oleh Gustav Cassel setelah perang dunia I (1921, 1922) dasar teorinya adalah membandingkan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara.

Selama perang, Negara-negara Eropa mengalami inflasi yang tinggi sehingga harga menurun dengan tajam atau dengan kata lain harus mematok mata uang mereka terhadap emas pada tingkat keseimbangan yang baru yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi mereka lebih tinggi dari mitra dagangnya. Menurut Cassel perubahan nilai tukar harus sesuai dengan perbedaan tingkat inflasi nasional. Konsep dasar dari teori *purchasing power parity* adalah teori untuk menghitung nilai tukar valuta asing yang dinyatakan dengan rasio tingkat harga suatu Negara dengan Negara lain. Teori ini juga sering disebut sebagai *the inflation theory of exchange rate*. Dalam teori paritas daya beli, nilai tukar mata uang antar dua Negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua Negara tersebut. Sehingga PPP dapat memprediksi bahwa jatuhnya daya beli domestik suatu mata uang akan secara proposional diikuti dengan depresiasi mata uang tersebut di pasar luar negeri, demikian juga sebaliknya.

Diibaratkan bahwa tingkat harga dan harga dari sekeranjang barang dan jasa suatu Negara merefleksikan daya beli domestik dari mata uang Negara tersebut. Teori PPP memprediksikan bahwa jatuhnya daya beli domestik suatu mata uang (yang diindikasikan dengan meningkatnya tingkat harga domestik) akan secara proposional diikuti dengan depresiasi mata uang tersebut di pasar luar negeri. Teori PPP ini sering didasarkan pada konsep *The Law of One Price* (LOP) terutama untuk versi yang absolut dimana konsep tersebut menyatakan harga suatu komoditi yang dikonversi ke mata uang yang sama akan sama di Negara yang berbeda. Sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu teori LOP sering diterapkan pada satu jenis barang, akan tetapi teori PPP diterapkan pada tingkat harga secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan sekeranjang barang dan jasa. Validitas teori PPP terutama dalam jangka panjang tidak mengharuskan teori LOP berlaku.

PPP juga memfokuskan pada hubungan antara inflasi dan nilai tukar mata uang. Kenaikan pada inflasi, dengan mengasumsikan variabel lainnya (suku bunga, pendapatan nasional, *money supply*) konstan membuat nilai mata uang lebih mahal daripada nilai keseimbangan dan hanya akan bertahan selama beberapa waktu sehingga jumlah yang diminta akan berkurang pada harga yang sama. Teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* terdapat dua versi pokok yaitu :

2.1.1. Paritas Daya Beli Versi Absolut

Teori paritas daya beli versi absolut merupakan aplikasi dari teori *law of one price* atau hukum satu harga. Bentuk absolut ini menjelaskan harga dari produk-produk yang sama di dua Negara berbeda seharusnya sama jika diukur dengan mata uang yang sama. Jika terdapat perbedaan harga setelah diukur dengan mata uang yang sama, akan terjadi perubahan permintaan sehingga harga barang yang satu akan mendekati harga barang yang lain. Syarat dari teori ini adalah barangnya homogen atau sama.

Gustav Cassel mengajukan teori apa saja yang dapat mempengaruhi nilai tukar mengambang atau *purchasing power parity*. Ide dasar dari teorinya pada sistem devisa bebas adalah menganut nilai tukar valuta asing mengambang atau *floating exchange rate*. Oleh karena itu nilai tukar akan bergerak proposional dengan naik turunnya harga relatif di Negara yang bersangkutan. Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sedangkan pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing relatif terhadap mata uang domestik.

Persamaan atau rumus dari teori PPP absolut adalah :

$$PPP\text{-absolut atau } e = p / p^*$$

$$\rightarrow p^* = e \cdot p \dots \dots \dots (2.1.1)$$

Dimana :

- e = kurs antara mata uang luar negeri dengan kurs mata uang dalam negeri.
- p^* = tingkat harga umum di luar negeri atau *foreign*, dalam hal ini dolar Amerika.
- p = tingkat harga umum domestik atau dalam negeri, dalam hal ini Rupiah Indonesia.

Contoh kasus sederhana dari versi absolut :

Jika tingkat harga umum di Amerika dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan di Inggris maka menurut PPP absolut kurs equilibrium antara mata uang di kedua Negara tersebut adalah $R = \$2/\pounds 1$. Konsekuensinya, setiap komoditi homogen (1977) atau identik yang diperdagangkan akan memiliki harga yang sama persis di kedua Negara tersebut jika dinyatakan dalam satuan mata uang yang sama. Contoh nyata atau riil barang yang diperdagangkan secara internasional dengan menggunakan atau menerapkan teori PPP absolut adalah

Big Mac di restoran cepat saji (*fast food*) Mc'Donald sebagai salah satu indikator teor paritas daya beli di Indonesia atau di dunia harganya akan sama dengan di Amerika, dimana bila terdapat perbedaan dikarenakan adanya biaya produksi dan bahan baku yang tidak tersedia di Negara lain. Tetapi dalam kenyataannya harga sepotong *Bic'Mac* di seluruh dunia tidaklah sama. Karena teori paritas daya beli absolut dirasa kurang berguna atau tidak efektif, maka digunakan teori paritas daya beli relatif.

Alasan teori paritas daya beli secara absolut tidak efektif atau tidak tepat diterapkan adalah :

- a. Terlalu mengutamakan kurs sebagai faktor yang dapat menyeimbangkan barang dan jasa sehingga Negara yang mengalami arus keluar modal (*capital out flow*) dengan sendirinya akan mengalami defisit neraca pembayaran.
- b. Teori absolut PPP tidak sapat menjelaskan secara tuntas peranan kurs dalam menyeimbangkan arus perdagangan internasional barang dan jasa. Hal tersebut dikarenakan ada barang dan jasa yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional.
- c. Hasil penelitian empiris dengan menggunakan teori paritas daya beli versi absolut menunjukkan bahwa harga suatu komoditi tertentu tidak terlalu sama di lokasi yang berbeda pada saat yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya biaya transport dan hambatan perdagangan lainnya seperti tarif dan kuota menjadikan lokasi menjadi masalah. Tetapi harga barang tersebut masih saling berkaitan. Dengan kata lain versi absolut tidak dapat menjelaskan peranan biaya-biaya transportasi dan berbagai kendala lainnya yang dalam kenyataannya sering menghambat kelancaran perdagangan internasional.
- d. Kelemahan lainnya adalah tidak samanya jumlah komoditi yang digunakan dalam penyusunan indeks harga antara dua Negara dan digunakannya

indeks harga dengan tahun dasar. Hal tersebut karena indeks harga tidak memberikan indikasi berapa besar penyimpangan PPP absolut.

Perhitungan PPP juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa tingkat kurs yang seharusnya guna mencapai keseimbangan dalam neraca pembayaran. Rasio harga *non traded goods* dengan *traded goods* mempunyai hubungan yang searah atau positif terhadap pendapatan perkapita. Karena teknologi dalam *non traded goods* relatif sama antar beberapa Negara.

2.1.2. Paritas Daya Beli Relatif

Teori paritas daya beli relatif (*relative purchasing power parity theory*) telah disempurnakan sehingga lebih baik daripada versi absolut. Pada dasarnya teori ini menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proposional atau sebanding besarnya terhadap perubahan harga yang berlaku di kedua Negara selama periode yang sama. Jika kita memberikan menetapkan 0 guna mengacu pada periode dasar dan subkrib 1 untuk menyebutkan periode selanjutnya.

Rumus teori paritas daya beli versi relatif adalah :

$$e = \frac{CPI^*}{CPI} e^n \text{ Relatif} \dots\dots\dots(2.1.2)$$

Dimana :

- e = nilai tukar
- CPI^* = *Consumer Price Index* atau indeks harga konsumen (IHK) negara asing, dalam hal ini Amerika.
- CPI = *Consumer Price Index* atau indeks harga konsumen (IHK) negara domestik, dalam hal ini Indonesia.
- e^n relatif = nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terjadi di pasar devisa.

Versi PPP relatif mengubah pernyataan versi absolut, dari pernyataan dari tingkatan harga dan kurs menjadi perubahan harga dan perubahan kurs. Dalam situasi dimana versi absolut dapat diterapkan dampak versi relatifnya pun dapat juga diterapkan. Tetapi belum tentu jika versi relatifnya berlaku maka versi absolutnya juga berlaku, dikarenakan adanya arus-arus permodalan antar Negara yang bersifat spekulatif, biaya-biaya transportasi dan kendala-kendala kelancaran perdagangan hingga adanya intervensi dari pemerintah mengharuskan kita menolak versi absolut. Versi relatiflah yang dapat memperhitungkan aspek-aspek perubahan yang memberi pengaruh besar itulah maka dapat dipertahankan sampai batas tertentu.

Asumsi dasar dari versi relatif adalah pasar komoditi merupakan pasar yang efisien baik dari segi alokasi, operasional, penentuan harga dan informasi. Dasar lain versi relatif adalah:

- a. Semua barang adalah barang yang diperdagangkan di pasar internasional (*tradable goods*) dan tidak ada biaya transportasi.
- b. Tidak ada restriksi-restriksi dalam perdagangan internasional.
- c. Barang dalam dan luar negeri bersifat homogen sempurna untuk masing-masing barang.
- d. Terdapat kesamaan indeks harga yang digunakan untuk daya beli mata uang asing dan domestik terutama untuk indeks harga dan elemen indeks harga.

Berbagai pengujian empiris membuktikan bahwa teori paritas daya beli relatif dapat memberikan perkiraan yang cukup baik dalam jangka panjang dan dalam berbagai kasus terjadinya gangguan moneter murni, seperti lonjakan inflasi (Salvatore, 1997:133).

Namun baik teori versi absolut ataupun realtifpun mempunyai beberapa kelemahan-kelemahan seperti :

- a. Teori yang bertolak belakang dengan kenyataan yang dikemukakan oleh Balassa, bahwa rasio antar harga berbagai barang dan jasa yang tidak dipedagangkan antar Negara secara sistematis lebih tinggi di Negara maju dibandingkan yang terdapat di Negara berkembang.
- b. Dua hal utama yang menyebabkan teori paritas daya beli ini tidak konsisten adalah adanya faktor-faktor lain sebagai pembentuk kurs dan tidak adanya barang pengganti (*substitute goods*).
- c. Sedangkan menurut Salvatore (1997:137-139), ada beberapa hal yang dapat melemahkan konsep paritas daya beli, *pertama*, asumsi hukum satu harga yang tidak memperhitungkan adanya biaya-biaya transportasi dan hambatan perdagangan seperti tarif dan sebagainya tidak dapat diabaikan. *Kedua*, adanya pasar monopolistik dan oligopolistik akan semakin melemahkan hukum satu harga ini. Apalagi bila hal tersebut diikuti besarnya biaya transportasi dan hambatan perdagangan. *Ketiga*, adanya barang dan jasa yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional yang akan mempengaruhi pembentukan indeks harga umum tiap-tiap negara dan *keempat*, jenis komoditi acuan yang digunakan tiap-tiap negara untuk menghitung tingkat inflasinya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena preferensi akan konsumsi masing-masing negara berbeda-beda. Namun, kenaikan tersebut belum tentu dialami oleh negara lain yang tidak menjadikan beras sebagai komoditi acuannya.
- d. Kritik lain mengenai teori PPP relatif adalah menyesatkan, merupakan doktrin yang sangat bagus, menjanjikan apa yang sangat jarang dalam ekonomi dan prediksi numerik secara detail.

Tetapi dari semua kritik yang ada, menurut Cassel sendiri menyatakan bahwa PPP sebagai faktor dasar menentukan nilai tukar dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi penyimpangan PPP merupakan faktor penting kedua.

Cassel mengidentifikasi ada tiga gangguan terhadap PPP, yaitu inflasi atau deflasi aktual yang diharapkan, hambatan baru dalam perdagangan internasional, dan pergeseran pergerakan kapital internasional. Meskipun mengakui adanya gangguan tetapi Cassel mengabaikan adanya disparitas dalam PPP.

Penyebab dari disparitas dalam paritas daya beli disebabkan oleh beberapa alasan, seperti :

- a. Perubahan *term of trade* sebagai konsekuensi perubahan pola perdagangan.
- b. Pertumbuhan ekonomi secara sistematis mempengaruhi harga domestik relatif terhadap barang yang diperdagangkan.
- c. Perubahan moneter dan nilai tukar menyebabkan penyimpangan yang bersifat sementara (*transitory deviation*) dalam rasio harga riil dan dalam PPP sebagai konsekuensi upah dan harga yang tidak sempurna.

Terdapat dua penyimpangan dalam teori PPP, yaitu penyimpangan yang bersifat struktural dan transitory. Penyimpangan struktural disebabkan peningkatan produktivitas karena perubahan teknologi salah satu penyebabnya. Perubahan teknologi pada barang yang diperdagangkan akan meningkatkan produktivitas yang akan menaikkan upah. Dimana kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan harga domestik.

Penyimpangan transitori atau sementara terjadi karena keyakinan bahwa harga barang yang sama akan menuju satu titik keseimbangan. Hal itu terjadi dalam jangka pendek sulit untuk mengabaikan biaya transportasi dan informasi. Teori PPP akan mendekati kenyataan dan perkiraan kurs akan lebih akurat jika harga berbagai komoditi yang diperdagangkan secara internasional dijadikan sebagai satu-satunya objek kajian dan jika teori itu dimodifikasikan sedemikian rupa sehingga mencakup perubahan-perubahan structural yang penting dan berpengaruh seperti variasi tingkat pertumbuhan produktivitas, arus permodalan internasional, tingkatan pajak, tarif dan kebijakan intervensi pemerintah. Tetapi hal itu akan sulit dilakukan karena ada perbedaan asumsi dan pendekatan yang mendasar, jika dipaksakan kegunaan PPP akan sirna.

2.2. Definisi dan Fungsi Pasar Devisa (Pasar Valuta Asing)

Menurut Salvatore, pasar valuta asing atau *foreign exchange market* adalah sebuah pasar atau tempat pertemuan di mana individu, perusahaan, dan kalangan perbankan mengadakan jual beli mata uang dari berbagai Negara atau valuta-valuta asing. Pasar valuta asing tidak memiliki suatu bentuk fisik yang pasti karena lebih mengacu pada kegiatan daripada lokasi fisik seperti pengertian pasar tradisional. Pasar devisa sebenarnya bukan saja tempat bertemunya permintaan dan penawaran (*Demand and Supply*) valas, tetapi orang dapat bertransaksi melalui telepon, fax, teller atau RMDS (*Reuters Monitor Direct Dealing System*) dalam menjual dan membeli dolar yang ditukar dengan berbagai macam valuta asing. Contohnya pasar valuta asing dapat dikatakan sebagai pasar yang hampir sempurna dan merupakan pasar global yang beroperasi selama 24 jam/hari dari Australia→Tokyo→Frankfurt→London→New York→Toronto, dst sehingga membentuk pasar global tunggal.

Pasar valuta asing tidak hanya mencakup kurs atau harga valuta asing saja tetapi pihak-pihak yang melakukan transaksi yaitu eksportir-importir, bank, pedagang perantara dan Bank Sentral.

Fungsi pasar valuta asing

1. Mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu Negara ke Negara lain. Proses penukaran atau pemindahan dana ini dapat dilakukan dengan sistem clearing seperti yang dilakukan oleh bank-bank serta para pedagang melalui proses telegrafik atau elektronik.
2. Fungsi pokok kedua adalah fungsi kredit yaitu pasar itu menyediakan kredit atau pinjaman untuk membiayai berbagai transaksi internasional.
3. Fungsi ketiga adalah sumber fasilitas pemagaran risiko kurs (*hedging*) dan wahana spekulasi mata uang. Hal itu dilakukan untuk menghindari resiko akibat perubahan kurs. Hedging dapat dilakukan dalam pasar jangka panjang (*forward market*). Spekulasi itu sendiri adalah tindakan untuk mengambil resiko karena harapan dan terjadinya perubahan harga.

Fungsi utama pasar valuta asing adalah sebagai tempat transfer daya beli dari satu Negara dan mata uang ke Negara dan mata uang lainnya. Permintaan valuta asing bersumber pada kebutuhan pembiayaan impor atau pembelian barang dan jasa dari Negara-negara lain atau untuk membiayai investasi ke / di luar negeri. Penawaran valuta asing bersumber pada pendapatan ekspor atau penjualan barang dan jasa keluar negeri atau dari arus masuk investasi asing.

Sistem dalam valuta asing tergantung dari sifat pasar. Bila transaksi jual beli valuta asing diperjual belikan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai permintaan dan penawaran. Jika pemerintah menjalankan kebijakan stabilitas kurs, tetapi tidak mempengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan berubah dalam batas yang kecil. Pemerintah juga dapat menguasai sepenuhnya transaksi valuta asing. Dalam hal ini kurs tidak lagi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Sistem ini disebut *exchange control*. Dalam sistem moneter standar emas kurs valuta asing relatif tetap atau hanya berubah-ubah dalam batas-batas yang ditentukan oleh ongkos angkut emas.

2.3. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga satuan mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997:10). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi yang lainnya. Maka dari itu, kurs juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga aset (*asset price*). Kurs memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs dapat membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai Negara.

Nilai tukar sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran apabila suatu barang ditukar dengan barang lain dimana di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar diantara keduanya. Dalam pertukaran itu, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut yang disebut kurs atau *exchange rate*. Dalam sistem kurs mengambang yang banyak berlaku di berbagai Negara, kurs ekuilibrium tercipta pada titik perpotongan

antara kurva permintaan dan penawaran agregat dari suatu Negara terhadap berbagai mata uang Negara lain atau valuta asing. Jika harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik mengalami peningkatan maka dapat dikatakan bahwa mata uang domestik mengalami depresiasi. Karena kurs dapat berubah-uban setiap waktu, maka terjadi resiko kurs bagi siapa saja yang terlibat dalam transaksi keuangan internasional. Setiap pelaku ekonomi internasional berusaha mencegah kerugian akibat dari resiko kurs.

Perbedaan tingkat kurs dapat timbul karena beberapa hal (Nopirin, 1987:164), yaitu :

- a. Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing atau bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai pedagang valuta asing atau Bank jika akan membeli valuta asing. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi pedagang.
- b. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya. Kurs TT (*telegraphic transfer*) lebih tinggi dari kurs MT (*mail transfer*) sebab order pembayaran dengan telegram, bagi Bank merupakan penyerahan valuta asing dengan lebih cepat dibanding dengan surat.
- c. Perbedaan tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Karena sering terjadi pembayaran dari Bank asing yang terkenal kursnya lebih tinggi dibanding
- d. Bank yang belum terkenal.

2.4. Teori-teori Kurs

2.4.1. Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas Terhadap Pembentukan Kurs

Teori ini menjelaskan salah satu model kurs tradisional yang sangat penting didasarkan pada kajian terhadap arus pertukaran barang dan jasa antar Negara. Model ini melihat nilai tukar atau kurs antar dua mata uang dari dua Negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua Negara. Model ini sering disebut pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*). Pendekatan ini menjelaskan kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu Negara. Jika Negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan maka kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi. Pendekatan elastisitas ini hanya menekankan pentingnya peranan perdagangan atau arus pertukaran barang dan jasa dalam pembentukan kurs, tetapi arus permodalannya hanya bersifat pasif walaupun juga mempunyai peranan. Teori ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu tidak dapat menjelaskan gejolak apresiasi dolar Amerika dari tahun 1980-1985, tidak dapat menjelaskan kegagalan defisit anggaran perdagangan (Salvatore, 1997:43).

2.4.2. Teori Paritas Daya Beli Untuk Menjelaskan Proses Pembentukan Kurs

Secara garis besar teori ini menyatakan pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito atau simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan semua tingkat imbalan yang sama. Dengan perkiraan tingkat imbalan yang ditawarkan semua simpanan dalam valuta asing sama bila dihitung dalam satu satuan mata uang yang sama yang disebut dengan kondisi paritas suku bunga (*interest parity*). Paritas suku bunga tercipta bila semua kondisi tetap, kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik

menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi terhadap mata uang-mata uang asing.

Teori PPP didasarkan pada asumsi implisit yang intinya dalam hubungan perdagangan internasional ini tidak ada biaya transportasi, tarif, atau berbagai kendala lainnya yang dapat menghalangi arus perdagangan barang dan uang termasuk investasi secara bebas. Teori ini mempunyai dua versi yaitu absolut dan relatif dimana teori relatif lebih potensial dibandingkan dengan versi absolut yang kaku karena versi relatif memvatakan perubahan dalam kurs senantiasa proposional atau sebanding dalam rasio tingkat harga di kedua negara. Namun teori ini mempunyai kelemahan yaitu tidak mampu menjelaskan pergerakan kurs dalam jangka pendek atau kurs itu berubah karena hal-hal yang bersurat moneter. Dalam jangka pendek kurs yang berlaku ternyata sangat jauh dengan yang diprediksikan dengan teori PPP.

2.4.3 Pendekatan Moneter Terhadap Pembentukan Kurs dan Lonjakan Kurs

Pendekatan moneter menyatakan kurs tercipta dalam proses penyusunan atau penveimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional masing-masing Negara. Penawaran uang disuatu Negara diasumsikan dapat diterapkan secara independen oleh otoritas moneter dari Negara yang bersangkutan. Sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil Negara tersebut atau tingkat harga-harga umum yang berlaku serta suku bunga. Meskipun demikian, peningkatan dan penawaran uang dan penurunan suku bunga riil dapat mempengaruhi situasi di pasar-pasar financial dan besaran kurs secara seketika. Contohnya, penurunan suku bunga di Amerika akan mengakibatkan naiknya arus investasi keuangan Amerika ke Inggris.

2.4.4. Pendekatan Keseimbangan Portofolio Terhadap Pembentukan Kurs

Secara umum pendekatan ini menarik tapi pendekatan ini juga gagal menjelaskan terjadinya pergerakan-pergerakan kurs di antara mata uang-mata uang utama dunia selama periode berlakunya sistem kurs mengambang yang dimulai sejak tahun 1973. Pendekatan ini juga terlalu mengutamakan peranan uang (sektor moneter) dan cenderung mengabaikan peranan penting dari perdagangan barang dan jasa (sektor riil) sebagai suatu faktor pokok yang mempengaruhi besar kecilnya kurs, khususnya dalam jangka panjang. Pendekatan moneter mengasumsikan aset-aset finansial domestik dan luar negeri yang diterbitkan oleh berbagai Negara satu sama lain merupakan pengganti yang sempurna. Hal tersebut dirasa kurang realistis sehingga masih diperlukan model lain untuk menjelaskan proses terciptanya kurs yaitu model keseimbangan portofolio atau model pasar aset (*asset market model*).

Perbedaan dari pendekatan keseimbangan portofolio adalah penekanannya bahwa kurs sesungguhnya terbentuk dalam proses penyamaan dan penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran aset-aset finansial. Pendekatan ini memperhitungkan arti penting perdagangan (sektor riil) secara eksplisit ke dalam analisisnya sehingga pendekatan ini dianggap sebagai satu versi pendekatan moneter yang lebih realistis dan memuaskan. Bertolak dari posisi keseimbangan perdagangan, pendekatan keseimbangan portofolio merumuskan kesimpulan yang menyatakan kenaikan penawaran uang di Negara domestik akan mendorong terjadinya kemerosotan suku bunga di Negara yang bersangkutan sehingga akan membuat investor menukar obligasi domestiknya menjadi mata uang domestik dan obligasi luar negeri. Pendekatan keseimbangan portofolio ini juga menjelaskan terjadinya lonjakan kurs namun tidak seperti pendekatan moneter, pendekatan keseimbangan portofolio mampu menjelaskan secara eksplisit dan mengaitkan peranan perdagangan dalam proses penyesuaian kurs dalam jangka panjang.

Sehingga dapat disimpulkan karena setiap pasar-pasar finansial dapat menyesuaikan ketidakseimbangan secara lebih cepat dibandingkan pasar-pasar komoditi, maka kurs lebih sensitif dari hari ke hari dan dari minggu ke minggu terhadap segala bentuk ketidakseimbangan dalam pasar modal dibanding di pasar komoditi. Namun sejauh ini pendekatan keseimbangan portofolio belum dapat menyajikan suatu teori tunggal yang lengkap mengenai proses terciptanya kurs yang bersifat menyeluruh dan secara konsisten mengintegrasikan kondisi-kondisi yang ada dalam pasar finansial atau komoditi baik jangka panjang atau pendek. Selain itu karena keterbatasan data sehingga menyajikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. secara singkat dapat dikatakan, kurs adalah suatu hal yang masih misterius dan tidak dapat diprediksikan secara pasti karena dalam praktiknya kurs hampir selalu bersifat acak dan tidak terduga. Perilakunya dalam jangka pendek sangat dipengaruhi oleh berita-berita, perkiraan para investor dan spekulasi bahkan isu-isu. Pergerakan kurs dalam jangka panjang juga dipengaruhi oleh paritas daya beli.

2.5. Definisi Indek Harga Konsumen (IHK/CPI)

Indeks Harga Konsumen atau IHK (di AS dikenal sebagai *Consumer Price Index/CPI*) adalah indeks yang menggambarkan berapa harga yang harus dibayar oleh konsumen untuk membeli bahan makanan pokok, membeli rumah, membayar biaya transportasi, membeli pakaian serta membeli kebutuhan dasar lainnya. IHK memang memfokuskan pada sisi ekonomi dan dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. IHK Indonesia dihitung setiap bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data harga-harga dari sekitar 450 jenis barang dan jasa yang mewakili rata-rata konsumsi rakyat Indonesia di seluruh propinsi. Nilai tersebut kemudian diperbandingkan dengan harga barang dan jasa yang sama pada bulan sebelumnya. BPS kemudian melaporkan perubahan nilai IHK dari bulan ke bulan atau dari tahun ke tahun.

IHK menjadi penting karena disatu sisi nilai ini berkaitan langsung dengan '*dompet*' seseorang atau daya beli masyarakat pada umumnya. Dan seperti yang telah disebutkan diatas, dari IHK kita dapat mengetahui tingkat inflasi. Dengan demikian, IHK termasuk dalam salah satu standar untuk menentukan besarnya upah buruh, gaji karyawan serta pembayaran pensiun, karena fungsinya sebagai petunjuk adanya perubahan tingkat biaya hidup. Selain itu, IHK juga dapat digunakan untuk melihat tren ekonomi yang memberikan pengaruh pada keputusan ekonomi. Namun demikian, IHK bukanlah suatu ukuran yang menilai kualitas dari produk baik barang maupun jasa serta bukan indikator adanya perubahan pilihan masyarakat.